BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah masalah yang penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak, baik pemerintahan, orangtua maupun masyarakat. Di Indonesia setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.[1]

Dalam hal ini cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut ialah lewat pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, sehingga mampu berperan aktif di tengah pembangunan masyarakat dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang zaman.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia, apalagi di zaman globalisasi dan moderenisasi sekarang ini, setiap orang dituntut untuk membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan,

[1]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 62

keterampilan dan sikap yang semua itu hanya didapat melalui pendidikan, baik pendidikan itu dari jalur sekolah maupun luar sekolah.

Seluruh rakyat Indonesia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada setiap individu, sedangkan yang bertanggung jawab atas pendidikan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ditegaskan juga dalam GBHN TAP MPR NO. II 1993 bahwa "kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan disemua jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah terus dikembangkan secara merata diseluruh tanah air...".[2]

Manusia yang berilmu pengetahuan akan mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT. yaitu dengan meninggikan bagi mereka ini beberapa derajat, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya surat Al-Mujadillah ayat 11 yang menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Yang dimaksud dengan orang yang berilmu pengetahuan pada ayat ini adalah orang yang berilmu dan mengamalkannya untuk kepentingan orang lain, sedangkan orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan tidaklah termasuk orang yang ditinggikan oleh Allah SWT derajatnya. Dalam buku "Ihyaa' Ulumuddin" Jilid I halaman 25, Al-Ghazali telah menulis tentang kedudukan ilmu dan sarjana atau ulama sebagai berikut:

[2]UUD 1945, P - 4, GBHN, (TAP MPR NO: II/MPR/1993), H. 282

> "Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini".[3]

Orang yang berilmu pengetahuan disebut juga pemangku ilmu pengetahuan yaitu para ulama, para sarjana dan para ahli yang memberikan pengetahuan dan mengajarkan kepada manusia untuk mensejahterakan hidup mereka. Pendidikan dapat menentukan derajat seseorang, namun keberhasilan pelaksanaan pendidikan sangat tergantung pada semua pihak yang melaksanakan tugas pendidikan tersebut, oleh karena itu agar pendidikan, khususnya pendidikan jalur sekolah dapat berhasil dengan baik, salah satunya ditentukan oleh orang yang berprofesi sebagai pendidik yaitu guru.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah.[4] Guru merupakan suatu tugas yang mulia dan menduduki posisi yang terhormat disekolah dan dimasyarakat karena bukan hanya sebagai tenaga pendidik dan pengajar disekolah, tetapi jabatan dan gelar yang dibawa kemasyarakat, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun masyarakat pada umumnya, dan guru termasuk komponen yang sangat menentukan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk dalam hal

---

[3] Prof. Dr. Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 130

[4]Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interkasi Edukatif Suatu Pendekatan Teorites Psikologis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1

ini guru-guru agama. Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran.[5]

Ukuran keberhasilan guru, secara sederhana ialah apabila peserta didik bertambah gairah belajar, bila belajar peserta didik meningkat, bila disiplin sekolah membaik, bila hubungan antara guru, orangtua, dan masyarakat menjadi mesra. Ringkasnya, bila kompetensi guru menjadi lebih baik dan wajar. Tentu, pada suatu saat masyarakat sebagai *stakebolder* dapat meminta prestasi guru lebih baik, dalam rangka peningkatan akuntabilitas sekolah yang seharusnya memang berlangsung secara berkesinambungan. Harapan agar guru senantiasa memperlihatkan kinerja yang lebih baik, adalah wajar, dan inilah di antara motivasi yang dapat membuat sekolah semakin maju.

Pada dasarnya, yang diharapkan dari guru ialah agar guru sendiri berkembang sebagai wujud atau personifikasi dari sejumlah karakteristik yang menggambarkan sikap dan perilaku keguruan. Di mata masyarakat, karakteristik itu berarti bahwa: Guru patut dicontoh dan diperlakukan sebagai teladan dalam masyarakat, guru berinteraksi dengan lingkungan melalui kearifan budaya masyarakat, guru berperilaku sosial yang serasi dengan nilai hidup masyarakat, guru mengelola aktivitas pendidikan dengan moral yang tinggi, guru menyayangi peserta didik mereka sebagai amanah orangtua.

Perhatikan bahwa masyarakat luas tidak terlalu memikirkan persyaratan teknis di atas persyaratan moral. Bagi masyarakat, guru pertama-tama haruslah orang yang berakhlak, sesudah itu baru menjadi orang yang pandai. Memasuki

[5]DSr. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, c. 10 2000), h. 5

karakteristik yang bersifat lebih substantif, barulah kita dapat menemukan harapan masyarakat yang lebih terdidik agar: Guru mencerminkan pola pikir yang sesuai dengan visi misi pendidikan, guru bertindak konsisten dan jelas dengan tujuan-tujuan pendidikan, guru menerapkan aktivitas keguruan berdasarkan ilmu pendidikan yang benar, guru memperlihatkan keterbukaan dan perhatian pada pembaruan, guru menguasai metodologi pengajaran yang berkualitas.[6]

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat penting terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan); sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadist-hadist yang artinya sebagai berikut, yang dikutip dari buku Asama Hasan Fahmi (1979: 165):

1. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah syuhada.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.[7]

---

[6]Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 12-13

[7] Drs. H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam.[8]

Guru agama yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam disekolah tempatnya bertugas, diluar sekolah ia juga dituntut sebagai da'i dalam lingkungan masyarakat, hal ini dapat dilihat dalam buku pedoman pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTP terbitan Departemin Agama RI, yang mengemukakan.

> Disamping sekolah diluar sekolah pun diharapkan guru agama dapat menjadi seorang da'i, sehingga dapat menyadarkan orang-orang yang belum memeluk suatu agama sehingga mereka secara suka rela memeluk agama Islam dengan senang hati. Dengan demikian guru agama selain membimbing anak didiknya juga dapat menolong orang lain.[9]

Meskipun tidak semua guru agama dapat berperan sebagai da'i dalam arti luas, namun dalam aktivitasnya sehari-hari sering berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Diluar tugas dinasnya, mereka dapat memberikan ceramah agama, menghadiri pengajian agama, mengelola dan mengajar pada TKA/TPA, menjadi pengurus organisasi masjid atau mushalla, kepanitiaan hari-hari besar Islam (PHBI) dan lain-lain.

Untuk melakukan berbagai aktivitas diatas, tentu diperlukan kemampuan dalam hal penguasaan materi serta didukung kesadaran mengabdi dan memenuhi kebutuhan masyarakat, meskipun tugasnya sudah padat, akan tetapi masih sempat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diluar dinasnya.

---

[8] Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 1992), h. 76

[9]Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menengah Tingkat Pertama,* Derekrotrat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 1985/1986, h. 53

Hal ini sangat dibutuhkan dan penting diperhatikan oleh para guru agama, termasuk mereka yang bertugas di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Dari hasil pengamatan sementara, terlihat banyak guru-guru agama SMPN didaerah ini yang cukup aktif dalam kegiatan keagamaan dimasyarakat, ada beberapa faktor yang nampaknya mempengaruhi cukup aktifnya guru agama SMPN Kurau Kabupaten Tanah Laut dalam kegiatan keagamaan diluar kedinasan yaitu : kesehatan yang baik, kesadaran yang dimiliki, waktu dan kesempatan yang tersedia, adanya peraturan angka kredit yang menunjang kenaikan golongan jabatan kedinasan, adanya dukungan masyarakat yang positif dan perhatian kepala sekolah tempatnya berdinas.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian secara mendalam yang dikemukakan dalam sebuah skripsi dengan judul "**Aktivitas Keagamaan Di Luar Kedinasan Guru Agama SMPN Di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut".**

B. Definisi Operasional dan Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dalam memahami judul diatas, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul diatas, sebagai berikut :

1. Aktivitas Keagamaan, yang dimaksud disini adalah semua kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru agama SMPN diluar jam dinas tempatnya mengajar. Bentuk aktivitas yang dilaksanakan merupakan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan kelompok masyarakat, berupa

ceramah agama, mengelola dan mengajar TKA/TPA dan menjadi pengurus organisasi masjid atau mushalla serta menjadi panitia hari-hari besar Islam.

2. Diluar Kedinasan, maksudnya diluar jam dinas atau diluar tugas resmi yang dibebankan oleh instansi tempatnya mengajar.
3. Guru Agama SMPN, maksudnya disini untuk kalangan guru agama SMPN di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan honorer, jadi guru agama pada sekolah lainnya tidak termasuk.

Dengan demikian maksud judul skripsi ini adalah kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan guru agama SMPN diluar kedinasan di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas keagamaan Guru Agama SMPN diluar kedinasan di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Guru Agama SMPN diluar kedinasan di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi dipilihnya judul diatas yaitu :

1. Guru agama pada dasarnya memiliki tugas ganda yaitu mendidik dan mengajar agama disekolah dan diluar sekolah, karena itu dituntut aktif dalam kedua tugas tersebut.
2. Para guru agama SMPN di Kecamatan Kurau nampaknya cukup aktif dalam kegiatan keagamaan diluar tugas dinas mereka. Hal ini merupakan suatu sisi yang menggembirakan dan perlu didukung semua pihak, pada sisi lain bisa berdampak negatif seperti terjadinya kelalaian dalam tugas pokok yang seharusnya mereka lakukan.
3. Sepengetahuan penulis masalah aktivitas keagamaan diluar kedinasan guru agama SMPN di Kecamatan Kurau belum ada yang meneliti.

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh guru agama SMPN diluar kedinasan di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh guru agama SMPN diluar kedinasan di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

F. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan diharapkan nantinya dapat memberikan pemikiran dan berguna antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dalam rangka lebih meningkatkan kualitas aktivitas keagamaan pada guru agama SMPN di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut, sehingga kuantitas perlu diperhatikan dengan cermat.
2. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai masalah ini.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan dasar

Guru agama memiliki tugas ganda yaitu mendidik dan mengajar disekolah dan diluar sekolah, karena itu mereka dituntut untuk aktif keduanya, dengan keaktifan tersebut berarti guru agama berhasil menjalankan tugasnya sebagai guru agama.

Aktivitas diluar kedinasan dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru agama SMPN jika didukung oleh faktor-faktor seperti : kesehatan yang baik kesadaran yang dimiliki, adanya peraturan angka kredit yang menunjang kenaikan golongan jabatan kedinasan dan adanya dukungan masyarakat yang positif serta perhatian kepala sekolah tempatnya berdinas.

2. Hipotesis

Berhubungan dengan latar belakang masalah dan anggapan dasar diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Para guru agama SMPN di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut cukup aktif dalam kegiatan keagamaan diluar kedinasan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi cukup aktifnya kegiatan keagamaan tersebut adalah :

1) Kesehatan yang baik
2) Kesadaran dan kemampuan yang dimiliki
3) Waktu dan kesempatan yang tersedia
4) Adanya peraturan angka kredit yang menunjang kenaikan golongan jabatan kedinasan
5) Adanya dukungan dari masyarakat yang positif
6) Perhatian kepala sekolah tempatnya berdinas.

H. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian semisal yang pernah dilaksanakan sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka yaitu :

1. Oleh Mukarramah, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul : Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP 4 Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang berisikan tentang dalam proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan tersebut guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan pembelajaran.
2. Oleh Elgina Hafnida Assadat, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul : Peran Guru PAI

Terhadap Aktivitas Religius Di Lingkungan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMPN 6 Banjarmasin, yang berisikan tentang tindakan yang dilakukan guru PAI terhadap kegiatan atau kesibukan keagamaan di lingkungan sekolah dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

3. Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, oleh Prof. Suyanto, Ph. D, tentang fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan yaitu : sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *Kamil* seiring dengan tujuan Allah swt, menciptakannya sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.
4. Dalam buku Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, oleh Drs. Abu Ahmadi yang berisikan tentang : tuntutan tugas terhadap guru agama adalah guru agama sebagai pengajar, hendaknya seorang guru agama menjadi pengajar yang baik. Guru sebagai pendidik, seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memahami otak anak didik, maka pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak-anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru agama. Guru agama sebagai seorang da'i. Guru

agama sebagai konsultan, dalam hal ini guru agama sebagai pembina mental dan spiritual pada anak didik, tidak dapat berdiam diri, guru agama harus aktif dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Guru agama sebagai pemimpin pramuka, gerakan pramuka adalah tempat mendidik anak diluar sekolah.

Dari literatur-literatur yang telah penulis telusuri tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa sampai sekarang belum ada karya ilmiyah yang membahas tentang aktivitas keagamaan di luar kedinasan guru SMPN di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori mengenai aktivitas keagamaan di luar kedinasan di kalangan guru SMPN di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut, berisikan tentang : Pengertian Aktivitas keagamaan dan Guru Agama, Persyaratan dan Tugas Guru Agama atau Aktivitas Guru Agama di Luar Kedinasan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Guru Agama di Luar Kedinasan.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran.